

TRADISI KIRAB DUSUN MASYARAKAT DUSUN SUKOHARJO DALAM MEBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Nanda Citra Karunia

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), nanda.18019@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Pada masa ini, gesekan-gesekan yang terjadi antar umat beragama sudah sering ditemui. Oleh karenanya penting bagi masyarakat Indonesia untuk turut menjaga kerukunan dengan melakukan tindakan pencegahan agar berbagai konflik yang melibatkan keagamaan tidak terjadi. Salah satu bentuk tindakan pencegahan tersebut ialah kearifan lokal dalam bentuk tradisi seperti Tradisi Kirab Dusun Mbah Nolo yang dapat ditemukan di Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang tradisi kirab dusun Mbah Nolo masyarakat Dusun Sukoharjo dapat membangun kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori *Salad Bowl* (mangkuk salad) dari Horace Kallen. Hasil pada penelitian ini adalah bahwa penyelenggaraan tradisi kirab dusun menciptakan kerja sama diantara umat beragama. Hal ini tercermin dalam proses rangkaian acara tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo seperti musyawarah pemilihan panitia beserta tugasnya dan menetapkan waktu pelaksanaan tradisi. Juga berbagai kegiatan dilakukan dengan membersihkan makam bersama-sama, menyiapkan tempat doa di punden, menyiapkan persembahan, lalu berdoa bersama dengan doa secara Kristen kemudian Islam di makam Mbah Nolo, dilanjutkan dengan sambutan dan makan bersama serta diakhiri dengan pawai budaya. Tradisi kirab mempertemukan satu kekerabatan besar dari keturunan Mbah Nolo.

Kata Kunci : Tradisi, Kerukunan, Umat Beragama

Abstract

At this time, frictions that occur between religious communities are often encountered. Therefore, it is important for the Indonesian people to participate in maintaining harmony by taking preventive measures so that various conflicts involving religion do not occur. One form of preventive action is local wisdom in the form of traditions such as the Kirab Dusun Mbah Nolo Tradition which can be found in Sukoharjo Hamlet, Penggaron Village, Mojowarno District, Jombang Regency. The purpose of this study is to describe the tradition of Kirab Dusun Mbah Nolo of the Sukoharjo Hamlet community can build inter-religious harmony. This research uses qualitative research methods with a case study design. This research data collection technique uses interviews, observation and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The theoretical foundation in this research is Horace Kallen's Salad Bowl theory. The result of this study is that the organization of the hamlet kirab tradition creates cooperation between religious communities. This is reflected in the process of a series of events of the kirab dusun tradition in Sukoharjo Hamlet such as deliberations on the selection of the committee and its duties and determining the time of tradition implementation. Also, various activities are carried out by cleaning the grave together, preparing a prayer place at the punden, preparing offerings, then praying together with Christian and then Islamic prayers at the grave of Mbah Nolo. This is followed by a speech and a meal together and ends with a cultural parade. The kirab tradition brings together a large kinship from the descendants of Mbah Nolo.

Keywords: Tradition, Harmony, Religious Community.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam. Salah satu bagian heterogenitas bangsa Indonesia merupakan terdapatnya kedamaian agama yang dipeluk serta keyakinan yang dipercayai oleh penduduknya. Dengan tutur lain agama serta keyakinan yang hidup serta bertumbuh di Indonesia bukanlah

tunggal tetapi beraneka ragam (Zulkarnain, 2011:682). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (Confusius). Inilah yang kemudian menjadi dasar adanya pengakuan terhadap keberadaan 6 agama yang dianut di Indonesia. Namun jauh sebelum

adanya pengakuan terhadap keberadaan 6 agama tersebut, masyarakat Indonesia lebih dahulu memiliki pemahaman dan keyakinan akan keberadaan agama. Ini terbukti dengan adanya agama asli atau agama nusantara yang lebih dikenal dengan nama aliran kepercayaan.

Pada masa ini, gesekan-gesekan yang terjadi antarumat beragama sudah sering ditemui. Oleh karenanya penting bagi masyarakat Indonesia untuk turut menjaga kerukunan dengan melakukan tindakan pencegahan agar konflik-konflik yang melibatkan keagamaan tidak terjadi lagi. Tindakan pencegahan ini tentu membutuhkan kerja sama baik dari pemerintahan pusat, pemerintahan daerah dan juga komunitas-komunitas kecil dalam masyarakat yang mana dalam aktivitas kesehariannya melibatkan adanya interaksi dari umat multiagama namun tetap dapat berjalan dengan baik. Komunitas-komunitas disini adalah sekelompok orang dalam satu wilayah dan memiliki karakteristik yang sama yang sanggup menjaga aman dalam kedamaian agama oleh sebab kebajikan lokal yang dianut oleh badan komunitasnya (Haryanto, 2014:202).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang mampu memelihara kerukunan adalah Tradisi. Tradisi sendiri seringkali dianggap sebagai cerminan dari suatu masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan ataupun wujud perilaku orang yang diwariskan oleh banyak orang terdahulu (nenek moyang) serta jadi bukti diri dan asli diri yang menandai masyarakatnya. Murgiyanto (dalam Hidayat, dkk. 2019) pula berkata, kalau adat-istiadat umumnya didefinisikan selaku metode buat memberikan pandangan, Kerutinan, keyakinan, serta keelokan dari angkatan ke angkatan atau dari para leluhur ke anak cucunya secara lisan (Hidayat, dkk. 2019:68).

Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun ghaib, serta bagaimana berperilaku dalam kehidupan keagamaan. Tradisi juga menata bagaimana orang berkaitan dengan orang yang lain, ataupun satu golongan dengan golongan lain, serta adat-istiadat jadi petunjuk bagaimana seharusnya orang menganggap lingkungan sekitarnya (Gibran.2015:2). Tradisi merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kebersamaan, kerja sama, perhatian, kasih cinta serta bantu membantu alhasil bisa menciptakan terciptanya suatu kehidupan sosial bermasyarakat yang serasi bagus dalam pandangan aksi laris, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, pelapisan sosial, religi, mitos serta serupanya (Mustofa, dkk. 2022:53).

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural dengan penduduk lebih dari 278 juta jiwa, negara Indonesia tentu memiliki berbagai macam tradisi di setiap

wilayahnya. Salah satu tradisi yang berbasis pada kebudayaan lokal dapat ditemukan di Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Desa Penggaron adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Jombang, tepatnya berada di Kecamatan Mojowarno. Desa ini terletak ± 25 Km dari pusat pemerintah Kabupaten Jombang. Desa Penggaron sendiri terdiri dari 2 Dusun, yaitu: Dusun Penggaron dan Dusun Sukoharjo. Setiap dusun di Desa Penggaron ini memiliki silsilah pimpinan dan sejarah berdirinya masing-masing.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari sesepuh warga, Dusun Sukoharjo diceritakan sebagai dusun yang awal mula berdirinya tidak dapat terlepas dari sejarah penyebaran agama Kristen di Kecamatan Mojowarno. Dusun Sukoharjo awalnya bernama Desa Sukobendu yang didirikan oleh Nolo Drono pada tahun 1853. Nolo Drono adalah seorang tokoh penyebar agama Kristen yang lahir di Pertapaan Pucangan (Gunung Penanggungan sebelah selatan wilayah Kediri) pada tahun 1812.

Sebelumnya Nolo Drono telah datang ke Mojowarno pada tahun 1851 dan bertempat tinggal di rumah Abisai Dito Truno yang merupakan seorang tokoh agama Kristen di Mojowarno. Nolo Drono pada awalnya bertujuan untuk belajar ilmu mustab ghaib kepada Paulus Tohsari. Nolo Drono kemudian dipermadikan atau dibaptis di Gereja Mojowarno oleh pendeta Jelle Eltjes Jelesma pada tahun 1853 bersamaan dengan diberikannya mandat oleh Abisai Dito Truno buat memabat Hutan Krucil di sisi Timur Mojowarno untuk dijadikan wilayah pemukiman yang diberi julukan Sukobendu yang berarti “panggonan lahir *lan* mati (tempat lahir serta meninggal)”.

Nolo Drono kemudian menjadi lurah pertama di desa Sukobendu. Tetapi pada tahun 1972, nama desa Sukobendu diganti menjadi Sukoharjo yang terus digunakan hingga saat ini. Pada perkembangan selanjutnya, daerah Sukoharjo digabungkan menjadi satu dengan dusun Penggaron sehingga menjadi Desa Penggaron di Kecamatan Mojowarno. Dusun Sukoharjo merupakan salah satu dari dua dusun di Desa Penggaron yang penduduknya merupakan masyarakat multiagama, dimana masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam dan Kristen.

Ditinjau dari segi keagamaan, meski daerah Penggaron tidak dapat terlepas dari sejarah penyebaran agama Kristen di Mojowarno, masyarakat Desa Penggaron mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data penduduk setempat yang mana jumlah pemeluk agama Islam di desa berjumlah 3.936 orang, sedangkan pemeluk agama Kristen berjumlah 245 orang. Meskipun begitu, dapat dikatakan

bahwa pemeluk kedua agama yang bertempat tinggal di Dusun Sukoharjo ini memiliki hubungan yang rukun dan harmonis, baik dalam satu agama maupun antar umat beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat di Dusun Sukoharjo memiliki tradisi Kirab Dusun Mbah Nolo.

Tradisi Kirab Dusun Mbah Nolo bermula dari adanya sebuah makam yang diyakini bersama oleh warga sekitar bahwa beliau yang dimakamkan di pusara tersebut merupakan seorang yang berjasa sebagai pembabat alas (orang pertama yang membuka lahan) di Dusun ini dan beliau dikenal dengan nama Nolo Drono. Dengan adanya peran tersebut, Nolo Drono yang kemudian dikenal dengan Mbah Nolo dianggap sebagai tokoh penting bagi warga dusun yang membuat keberadaan makam Mbah Nolo disana sangat dihormati, dijaga dan dirawat bersama.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas merawat pusara makam Mbah Nolo yang dilakukan secara rutin dengan cara yang lebih sakral ini lalu berkembang dan melahirkan sebuah tradisi. Kirab sendiri dalam KBBI dimaksud selaku ekspedisi bersama- sama ataupun beriring- iring dengan cara tertib serta berentetan dari wajah ke balik dalam sesuatu susunan seremoni (adat, keimanan, serta serupanya). Setiap tahunnya sebagai bentuk rasa terima kasih serta berdoa bersama agar terhindar dari wabah dan meminta kelancaran dalam segala urusan seperti panen, berdagang dan lain sebagainya, kegiatan ziarah makam Mbah Nolo dilaksanakan dalam acara Kirab Dusun Mbah Nolo.

Kirab Dusun Mbah Nolo sendiri merupakan sebuah tradisi yang dianggap sakral dan keberadaannya masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat dusun. Meski pada mulanya tradisi berdoa di makam Mbah Nolo ini hanya dilakukan oleh keturunannya saja selama bertahun-tahun, namun hingga pada sekitar tahun 2010 para sesepuh desa mulai menyadari bahwa diperlukannya sebuah kegiatan yang mana ditujukan untuk uri-uri (melestarikan) budaya jawa serta mengenalkan kepada warganya bagaimana cikal-bakal dusun Sukoharjo itu sendiri.

Dengan adanya hal ini para sesepuh desa dan pemimpin desa terdahulu mengadakan pertemuan untuk berdiskusi yang kemudian diperolehnya kesepakatan bersama untuk melahirkan adanya tradisi kirab dusun yang hingga saat ini dirayakan setiap tahunnya. Tradisi kirab dusun ini seolah menjadi jawaban yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dusun Sukoharjo pada saat itu.

Pada awal perayaan tradisi kirab dusun ini, antusiasme para warga dusun dianggap masih kurang. Lalu perayaan tradisi kirab dusun hanya dilakukan oleh beberapa sesepuh dusun (muslim) dan keturunan mbah

Nolo (kristen) yang berdoa secara terpisah. Baru pada tahun 2019 mulailah ada interaksi antara warga yang beragama islam dan kristen dalam perayaan tradisi kirab dusun yang dilakukan bersama-sama. Interaksi ini dibuktikan dengan mulai dibentuknya panitia persiapan pelaksanaan tradisi kirab dusun yang melibatkan dua pihak yakni warga dusun Sukoharjo dan keturunan mbah Nolo baik yang beragama islam dan kristen secara langsung. Mulai dari sini dapat dirasakan bahwa setiap tahunnya antusiasme warga dusun mulai meningkat yang ditandai dengan semakin banyaknya warga dusun yang ikut serta meramaikan perayaan tradisi ini. Hal ini dikarenakan mulai timbul kesadaran pada setiap diri masyarakat mengenai tujuan dilaksanakannya tradisi kirab dusun mbah Nolo, bahwa selain untuk mendoakan para leluhur, tradisi ini juga mengakrabkan hubungan antara warga desa yang tinggal di Dusun Sukoharjo tanpa melihat latar belakang keagamaan masing-masing. Keberadaan tradisi kirab dusun ini seolah menjembatani warga masyarakat dusun untuk dapat bersilaturahmi, berkumpul bersama dan mendoakan para pendahulunya.

Kirab Dusun Mbah Nolo sendiri adalah sebuah tradisi masyarakat Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Mojowarno yang dilakukan setiap bulan Suro dan masa panen akan dilakukan. Kirab Desa ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian acara, salah satu contohnya adalah doa bersama di sekitar pusara Mbah Nolo dengan dua pemuka agama yakni Kristen dan islam. Tradisi ini dilakukan dengan maksud untuk memelihara kontak dan komunikasi dengan tokoh mbah Nolo sebagai leluhur desa agar warga secara turun temurun dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi ini bersama. Tradisi Kirab Desa Mbah Nolo ini dilaksanakan oleh warga Dusun Sukoharjo guna memperingati, memuliakan serta mendoakan roh mbah buyut Nolo, sekaligus juga diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan ini dapat mendatangkan pengaruh ketenteraman batin kepada warga Dusun dan selalu terjaganya kerukunan tanpa melihat latar belakang keagamaan.

Tokoh Mbah Nolo sendiri adalah seorang pemeluk agama Kristen yang datang ke Mojowarno pada tahun 1851. Mbah Nolo di Baptis di gereja Mojowarno lalu diberi mandat oleh gurunya untuk membabat hutan kecil di sebelah timur guna dijadikan sebagai pemukiman. Pemukiman inilah yang kemudian dikenal dengan nama Dusun Sukoharjo. Berdirinya Dusun Sukoharjo sebenarnya tidak dapat terlepas dari sejarah penyebaran agama Kristen di Kecamatan Mojowarno. Sebagai seorang tokoh beragama kristen, keberadaan makam Mbah Nolo justru menjadi pemersatu bagi warga desa Penggaron dalam menjalin hubungan yang rukun dan harmonis antar sesama umat beragama baik Kristen

maupun islam. Dalam tradisi Kirab Dusun Mbah Nolo pada setiap tahunnya, masyarakat yang beragama Kristen dan islam saling membantu dan bergotong-royong dalam mempersiapkan rangkaian acara dan kegiatan bersama-sama.

Dari sini dapat diasumsikan bahwa adanya tradisi kirab dusun mbah Nolo ini menjadi salah satu sarana bagi warga dusun Sukoharjo agar dapat terus hidup rukun bersama demi keberlangsungan perayaan tradisi yang semakin meriah di tahun-tahun berikutnya. Tradisi ini seolah menjadi acuan untuk terus menjaga kerukunan warga dusun terlepas dari latar belakang keagamaan masing-masing, agar dapat terus berdampingan bersama-sama melestarikan tradisi kirab dusun ini hingga generasi-generasi berikutnya. Tradisi memberikan pengalaman dan menyadarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain, oleh karenanya sangat penting untuk selalu bisa hidup rukun, tolong-monolong dan saling menghormati satu sama lain. Dan disinilah fungsi tradisi kirab dusun mbah Nolo sebagai perekat sekaligus sebagai upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama di Dusun Sukoharjo. Dapat dikatakan bahwa melalui tradisi ini kerukunan antar warga dusun yang multiagama di Dusun Sukoharjo dapat terus terjaga.

Penelitian mengenai kearifan lokal telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Joko (2014) meneliti kebajikan lokal Komunitas Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang dalam membuat aman berkeyakinan. Dimana tenang dan tenteram berkeyakinan ini tercermin dalam beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat desa Ngadas, yang mana adat- istiadat itu tercipta dari wawasan lokal mereka kalau tiap orang menginginkan dorongan orang lain oleh sebab itu mereka juga wajib mau menolong orang lain. M. Mul Akbar dan Marzuki (2020) meneliti kearifan lokal masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam membangun kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama dalam perspektif kearifan lokal di Kota Kupang dilakukan melalui: Nusi (kerja sama). Butukila (mengikat dan menjaga rasa persaudaraan). Suki Toka Apa (mendukung dan saling membantu). Muki Nena (rasa memiliki dan dimiliki). Falsafah ini menjadi pedoman bagi masyarakat Kupang yaitu "Lil Au Zero Dael Banan" yang dalam membangun dan memelihara Kota Kupang untuk yang lebih baik adalah kewajiban semua warga negara tanpa memandang agama, suku atau ras.

Terkait persoalan kerukunan antarumat beragama, hasil penelitian Kunawi (2016) menemukan bahwa masyarakat multikultural di Denpasar Bali menunjukkan kolaborasi sempurna antara Mukmin serta Hindu buat membuat aktivitas keimanan. Ini merupakan bagian

integral dari kehidupan Bali serta kepribadian ramah Bali bersemi balik ke Bali Sinar (Bali Aga). Bersama dengan lembaga- lembaga sosial, penguasa setempat sudah berupaya buat menjaga serta mencegah akar dari adat Hindu Bali, dengan melestarikan adat- istiadat Menyama Braya buat realisasi religiusitas yang serasi.

Penelitian Ali (2020) menunjukkan bahwa Kerukunan antar umat beragama di Desa Medowo Kediri dibuktikan dengan setiap perayaan bersih desa (ulang tahun desa) masyarakat di desa itu melaksanakan do'a bersama, pada keramaian hari raya dampingi pemeluk berkeyakinan silih menolong dan memikul royong dalam pembangunan rumah, jalur raya, penguburan, dan kegiatan abdi desa. Beberapa contoh cara menjaga kerukunan antarumat beragama dengan menggunakan kearifan lokal di Indonesia ini tentu sudah banyak ditemui, hal ini semakin diperkuat dengan penelitian Pera (2014) yang menyebutkan terdapatnya seremoni seren taun selaku adat lokal ialah keterkaitan dari pluralisme yang dibingkai adat lokal buat tingkatkan aman antarumat berkeyakinan. Pembauran yang dicoba antarumat berkeyakinan ini sanggup membuktikan aman yang senantiasa terpelihara dan angka keterbukaan, menghormati, meluhurkan, kerjasama antarumat berkeyakinan yang dicoba oleh warga Cigugur ini sanggup tingkatkan aman antarumat berkeyakinan di Kelurahan Cigugur.

Berdasarkan hasil dari uraian data yang ada, hal ini kemudian menarik perhatian peneliti untuk dapat mengungkap dan meneliti lebih dalam mengenai bagaimana tradisi kirab dusun milik masyarakat dusun Sukoharjo dapat membangun kerukunan antarumat beragama di Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Jombang dan bagaimana tradisi kirab dusun masyarakat Dusun Sukoharjo menjadi alasan terciptanya kerukunan antarumat beragama yang ada disana menggunakan teori *Salad Bowl* (mangkuk salad) milik Horace Kallen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Riset kualitatif ialah tata cara riset yang menekankan pada pandangan uraian dengan cara mendalam kepada sesuatu permasalahan. Untuk mengetahui bagaimana tradisi kirab dusun masyarakat dusun Sukoharjo dalam membangun kerukunan antarumat beragama, maka yang menjadi fokus penelitian adalah: a) peran tradisi kirab dusun sebagai sarana yang menjembatani interaksi dan komunikasi masyarakat multiagama untuk mempererat hubungan satu sama lain, dan b) peran tradisi kirab dusun dalam mengingatkan kembali betapa pentingnya menjaga kerukunan antar

umat beragama di dusun Sukoharjo agar dapat terus hidup berdampingan dengan damai dan tentram. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai informan dipertimbangkan melalui beberapa kriteria, yaitu: 1) Warga dusun Sukoharjo yang memiliki pemahaman tentang sejarah pelaksanaan tradisi sebagai bentuk menjaga kerukunan antarumat, 2) Warga dusun yang mengetahui kapan dan bagaimana runtutan kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan tradisi, 3) tokoh-tokoh agama di Dusun Sukoharjo yang turut melaksanakan dan melestarikan tradisi bersih dusun mbah Nolo, dan 4) tokoh masyarakat seperti kepala dusun di dusun Sukoharjo.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jombang, tepatnya di dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di dusun Sukoharjo memiliki hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama yakni islam dan kristen, hal ini tidak terlepas pula dari peran mbah buyut Nolo sebagai seorang tokoh pendiri desa Penggaron yang dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dan teknis analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Tradisi Kirab Dusun Menciptakan Kerja Sama Diantara Umat Beragama Di Dusun Sukoharjo

Tradisi Kirab di dusun Sukoharjo merupakan sebuah tradisi yang mulanya berasal dari hasil pemikiran atau gagasan para sesepuh dusun yang di “tua” kan dan dihormati oleh warga Dusun Sukoharjo. Selain untuk uri-uri budaya atau menghidupkan budaya, adanya kirab dusun tersebut bertujuan agar masyarakat Dusun Sukoharjo menjadi tahu dan memahami tentang sejarah terbentuknya Dusun Sukoharjo beserta silsilah sesepuh yang berjasa “membabat alas” dan/atau “pendahulu” yaitu seorang Mbah Nolo. Seperti yang diungkapkan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Kalau yang mempelopori sesepuh, dalam artian orang yang dituakan di dusun, itu dulu punya gagasan. Pada waktu itu ada gagasan, ide-ide dari sesepuh dusun Sukoharjo mintanya diadakan kirab, dulu bukan kirab hanya sekedar doa bersama di punden, namun lambat laun agar masyarakat itu antusias dan semangat, nah tokoh-tokoh sesepuh ini

mengadakan kirab. Dulu terbentuknya kirab dusun atau ruwatan dusun ini awalnya sesepuh berdiskusi atau rapat bersama kepala desa sebelum saya untuk uri-uri budaya jawa paling tidak agar tau cikal bakal dusun Sukoharjo itu seperti apa.” (Wawancara dengan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024)

Tradisi Kirab Dusun dilakukan dengan kegiatan membersihkan makam leluhur; Berdoa bersama (dilakukan di Punden (makam sesepuh desa)); Sambutan dari kepala desa; dan diakhiri dengan adanya pawai budaya. Namun pada perayaan tradisi kirab di Dusun Sukoharjo sebelumnya, dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, seperti doa bersama saja. Mengingat akan banyaknya pemeluk agama Islam dan Kristen yang tinggal di Dusun Sukoharjo, perayaan doa bersama ini kemudian terbagi menjadi 2 (dua) ritual doa bersama, yang dilakukan secara terpisah sesuai dengan ketentuan agama yang dianut oleh masing-masing warga dusun. Seperti yang diungkapkan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Kalau yang memulai dulu ide sesepuh desa, niatnya menghidupkan kembali budaya jawa juga mengenalkan silsilah sesepuh desa yang dulu mbabat alas yaitu buyut Nolo, kemudian dilakukan dengan cara doa bersama, dulu ya belum seperti sekarang, kalau dulu doa bersama dilakukan di balai desa, warga yang muslim sendiri dan yang kristen sendiri, misalkan dijadwalkan yang kristen sore hari, yang muslim malam hari, doanya juga disesuaikan dengan agama masing-masing.” (Wawancara dengan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024).

Seiring berjalannya waktu, kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh warga Dusun Sukoharjo semakin berkembang, adanya inisiatif dari beberapa sesepuh dan kepala desa terdahulu untuk menyatukan warga dusun dalam satu tradisi menjadikan adanya perayaan kirab dusun di dusun Sukoharjo. Dari doa bersama yang dilakukan masing-masing agama secara terpisah, kirab dusun mengajak warga untuk menyatukan diri tanpa melihat latar belakang agama yang dianutnya. Seperti yang diungkapkan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Kemudian ada inisiatif lagi dari sesepuh yang masih ada untuk mengajak dan menyatukan kegiatan doa bersama di makam buyut Nolo, dan pada pelaksanaannya disepakati bersama

kalau doa secara nasrani didahulukan dengan pertimbangan bahwa sesepuh yang mbabat alas atau buyut Nolo ini beragama kristen, jadi yang beragama kristen ini dituakan atau dianggap sebagai kakak lah istilahnya, jadi dipersilahkan untuk memimpin doa yang pertama baru dilanjutkan doa secara muslim, setelah itu ya ditambah grebek suro, jadi ada arak-arakan mengelilingi dusun atau sekarang disebut karnaval itu tadi. Acara grebek suro tahun ini itu kalau ndak salah menginjak 7 tahun, sebelumnya hanya bancaan-bancaan biasa, sempat berhenti karena covid satu kali tetapi kemudian antusias warga semakin meningkat” (Wawancara dengan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024).

Pelaksanaan tradisi kirab di Dusun Sukoharjo diawali dengan adanya ajakan bapak kepala desa untuk diadakannya musyawarah bersama terlebih dahulu yang mengharuskan warga dusun baik yang muslim maupun kristen untuk datang. Musyawarah dilakukan dengan tujuan membahas tentang susunan acara atau rangkaian kegiatan dalam perayaan kirab dusun, pembentukan panitia kegiatan beserta tugas-tugasnya, serta menentukan ketetapan tanggal perayaan tradisi yang sesuai dengan perhitungan para sesepuh desa. Susunan kegiatan tradisi terdiri dari membersihkan makam lalu mempersiapkan tempat untuk berkumpul bersama di punden, penyambutan oleh bapak kepala desa, pemuka agama kristen dan pemuka agama Islam, doa bersama yang dilanjutkan makan bersama dan terakhir ditutup dengan pawai budaya. Mengutip hasil wawancara dengan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo. Seperti yang diungkapkan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Kalau untuk susunan pelaksanaan tradisi ya pertama musyawarah dulu, bentuk panitia terus setelah itu baru menata kegiatan dan acara dan menentukan tanggal pelaksanaan bersih makan lalu doa bersama, mengundang bu pendeta, dan warga dusun sukoharjo, untuk arak-arakan biasanya beda 3 hari sampai satu minggu dari acara doa bersamanya” (Wawancara dengan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024).

Sedikit berbeda dengan tradisi kirab pada umumnya, tradisi kirab dusun di dusun Sukoharjo ini bukan hanya dihadiri oleh penganut dua agama Islam dan Kristen saja, melainkan dalam susunan acaranya doa secara agama

Kristen juga diikuti sertakan. Inilah yang menjadi ciri khas tradisi kirab di dusun Sukoharjo, dimana bukan hanya diikuti sertakan tetapi doa secara Kristen diletakkan pada urutan pertama dan didahulukan. Meskipun mayoritas warga dusun Sukoharjo saat ini telah beragama Islam, mereka sama sekali tidak terganggu dengan keputusan ini. Karena bagaimanapun dalam sejarahnya, warga dusun Sukoharjo meyakini bahwa Mbah Nolo yang merupakan orang pertama yang mendirikan desa dan leluhurnya adalah seorang yang beragama Kristen. Sehingga ada anggapan bahwa warga yang beragama Kristen adalah kakak pertama yang berhak untuk diberi kesempatan berdoa lebih dahulu. Seperti yang diungkapkan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Karena ya memang secara sejarah kan agama kristen lebih dulu dan muslim setelah kristen, dan saudara-saudara muslim itu sangat menyadari itu sangat mengakui itu, sehingga ketika doa itu menganggapnya orang kristen itu sebagai saudara tertua atau kakak tertua begitu.” (Wawancara dengan Bapak Suparnan selaku Ketua Panitia kirab dusun di dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024)

Tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo pada intinya merupakan suatu perayaan sakral bagi masyarakat dusun Sukoharjo. Penyelenggaraan tradisi kirab dusun menciptakan kerja sama diantara umat beragama yakni islam dan kristen di dusun Sukoharjo. Dimana kerja sama ini tercurahkan pada persiapan masyarakat dusun dalam rangkaian acara tradisi kirab dusun. Rangkaian tradisi kirab dusun sendiri diawali dengan diadakannya musyawarah di Balai Desa Penggaron untuk pemilihan panitia dan ketua panitia, menetapkan waktu pelaksanaan tradisi dan pembagian tugas masing-masing panitia. Sedangkan untuk kegiatan inti tradisi kirab dusun sendiri dilakukan dengan membersihkan makam para pendahulu bersama-sama, menyiapkan tempat untuk berdoa bersama di punden, menyiapkan makanan untuk di makan bersama, lalu berdoa bersama bergantian dimulai dengan doa secara Kristen kemudian Islam di makam Mbah Nolo dengan seluruh warga dusun, dilanjutkan sambutan-sambutan Kepala Desa kemudian makan bersama dan diakhiri dengan pawai budaya yang dilakukan dengan mengelilingi Dusun Sukoharjo dengan membawa kerajinan dari masing-masing RT untuk dipamerkan.

Tradisi kirab lahir dari buah pikiran para sesepuh desa yang bekerja sama dalam mengajarkan akan pentingnya mengenal sejarah dusun dan para pendahulu yang telah berjasa terutama Mbah Nolo Drono. Dari sini, masyarakat dusun Sukoharjo merasa turut bertanggung

jawab untuk menjaga kelestarian tradisi kirab dusun tersebut. Tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo kemudian menjadi khas dengan keberadaan Buyut Nolo sebagai tokoh Kristen dan didahulukannya doa secara Kristen dalam prosesi kirab dusun yang diikuti oleh warga dusun yang saat ini mayoritas beragama Islam. Dan tidak dapat disangkal bahwa peran dan kerja sama warga dusun Sukoharjo sangat berpengaruh pada kesuksesan perayaan tradisi kirab dusun di setiap tahunnya.

Tradisi Kirab Dusun Mempertemukan Satu Kekerabatan Besar Dari Mbah Nolo Drono

Tradisi kirab dusun di dusun Sukoharjo adalah cara masyarakat dusun dalam menghargai jasa para leluhurnya yang telah membuka jalan, sehingga bisa terbentuknya pemukiman warga yang hingga saat ini dikenal dengan nama dusun Sukoharjo. Selain itu, dapat dikatakan bahwa kirab dusun adalah salah satu sarana atau wadah bagi masyarakat dusun untuk dapat berinteraksi satu sama lain. Seperti yang diungkapkan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi ya, kirab ini kan tujuannya kita mengenang jasa leluhur, karena tanpa leluhur, tanpa dayang atau yang mbabat alas (membuka jalan) dusun ibaratnya seperti itu, nggak mungkin kan kita hidup seperti ini, karena tanpa jerih payah dari leluhur atau sesepuh yang dulu nggak mungkin dusun Sukoharjo bisa berjalan dengan baik, itu alasan pertama. Kedua, adanya kirab juga bisa masyarakat ini untuk saling komunikasi, adanya komunikasi dan masyarakat juga mengenal yang namanya sopan santun dan mengenal yang namanya saling menghargai, saling menghormati antar umat beragama, di dusun Sukoharjo ada dua agama yaitu Islam dan Kristen.” (Wawancara dengan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024)

Masyarakat dusun Sukoharjo dahulunya mayoritas beragama Kristen. Hal ini dipengaruhi tidak lain karena Mbah Nolo sebagai orang yang *membabat alas* (membuka jalan) diyakini sebagai pemeluk agama Kristen yang dapat dibuktikan dengan bentuk makamnya yang masih terjaga hingga saat ini. Selain membuka pemukiman, Mbah Nolo juga diyakini sebagai tokoh penyebar agama Kristen pada masa itu. Lambat laun dengan mulai masuknya ajaran agama Islam di wilayah Jawa Timur, keturunan-keturunan Mbah Nolo mulai

banyak yang berpindah menjadi pemeluk agama Islam dengan alasannya masing-masing. . Seperti yang diungkapkan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“di dusun Sukoharjo ada dua agama yaitu Islam dan Kristen. Kebetulan di dusun Sukoharjo ini ada dua gereja yang satu Gereja Kristen Jawi Wetan yang satu Gereja Bala Keselamatan dan juga dulu disini di dusun Sukoharjo disini itu banyak yang nasrani banyak yang kristen, untuk punden atau yang mbabat alas dusun disini itu memang agamanya nasrani, jadi dulu itu 60-70% itu nasrani, setelah selang waktu beberapa tahun kemudian banyak yang berpindah menjadi islam, sekarang yang muslim kurang lebih sekitar 80% dan untuk yang nasrani 20% seperti itu” (Wawancara dengan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024)

Hubungan masyarakat antarumat beragama di dusun Sukoharjo sejak dahulu sudah baik. Hubungan ini dipengaruhi oleh rasa persaudaraan yang tumbuh karena masyarakat dusun Sukoharjo berasal dari satu silsilah yang sama yaitu Mbah Nolo Drono. Namun seiring berjalannya waktu, semakin banyaknya jumlah penduduk dusun Sukoharjo baik dari keturunan Mbah Nolo sendiri maupun pendatang, hubungan masyarakat mulai sedikit merenggang. Oleh karena itu, tradisi kirab dusun ini hadir dan diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat dusun Sukoharjo untuk kembali merekatkan hubungan antarsesama masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Seperti yang diungkapkan Bapak Budi selaku Warga Muslim di Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“sebenarnya soal muslim dan kristen bareng-bareng itu sudah dari zaman buyut Drono, jadi memang sudah turun-temurun dari awal itu seperti itu dan akhirnya terbawa sampai sekarang, cuman sekarang kan memang lebih dieratkan lagi, karena memang awalnya buyut Drono kristen, dari makamnya kan tahu ya, terus seiring berjalannya zaman kan keturunan-keturunan buyut banyak yang masuk muslim gitu, tapi akhirnya ya 50:50 jadi tradisinya ini lebih mempererat lagi” (Wawancara dengan Bapak Budi selaku Warga Muslim di Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024).

Banyaknya masyarakat dusun Sukoharjo yang menjadi pemeluk agama Islam saat ini, tidak menyurutkan niat warga dusun untuk terus menghormati Mbah Nolo

sebagai tokoh dusun yang beragama Kristen. Terbukti dengan dimasukkannya tata cara berdoa secara agama Kristen dalam kegiatan doa bersama kirab dusun, bahkan meletakkannya pada urutan pertama dalam berdoa baru dilanjutkan secara Islam. Masyarakat yang beragama muslim sama sekali tidak keberatan dan ini sudah menjadi kesepakatan bersama baik oleh kepala dusun, sesepuh, dan warga dusun Sukoharjo yang beragama Islam maupun Kristen. Seperti yang diungkapkan Bapak Budi selaku Warga Muslim di Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“tidak masalah, karena mbah Drono yang mbabat alas (membuka lahan), di dusun Sukoharjo sendiri meskipun dulu mbah Nolo diyakini beragama kristen, tetapi lambat laun keturunan mbah Nolo juga banyak yang memeluk agama islam, jadi selain melestarikan budaya kirab, kita juga menjadikan kegiatan ini sebagai tempat untuk mendoakan mbah buyut kita bersama-sama” (Wawancara dengan Bapak Budi selaku Warga Muslim di Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024).

Tradisi kirab dusun tidak hanya berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di dusun Sukoharjo, tetapi juga memberi pengalaman spiritual bagi masing-masing agama. Tradisi kirab dusun membawa banyak hal baik bagi kehidupan bersama masyarakat. Tradisi kirab dusun seolah menjembatani terciptanya kehidupan yang penuh toleransi antara umat Islam dan Kristen yang ada di dusun Sukoharjo sehingga semua orang dapat berkumpul bersama, membaur dan berinteraksi tanpa melihat latar belakang agama masing-masing. Seperti yang diungkapkan Bapak Riko selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo sebagai berikut:

“Perlu, memang perlu, dengan adanya kirab ini, kan kirab ini menampilkan berbagai peraga-peraga contohnya tempat ibadah yang dibentuk masjid dan gereja, itu juga kan untuk menunjukkan bahwa kita hidup di suatu negara suatu bangsa atau suatu masyarakat, kita harus ada namanya Bhinneka Tunggal Ika kan, mau berbeda ras, suku dan agama kita tetap harus menjaga satu sama lain, saling menghargai dan menghormati agar dapat hidup bersama dalam kerukunan. alhamdulillah semakin rukun, tradisi ini mempengaruhi karena doa bersama ini tidak membatasi agama lain, jadi kita bersama ada muslim dan kristen juga, jadi tujuan kita guyub rukun tidak membedakan agama.” (Wawancara dengan Bapak Riko

selaku Kepala Desa Penggaron Dusun Sukoharjo pada hari Minggu tanggal 22 September 2024)

Tradisi kirab dusun di dusun Sukoharjo pada akhirnya mampu menciptakan kerukunan bagi masyarakat di dusun Sukoharjo. Kerukunan ini tercermin dalam tindakan-tindakan warga dusun yang mau bersama-sama turut serta menyemarakkan perayaan tradisi kirab dusun terlepas dari agama yang diyakini. Adanya pengaruh rasa persaudaraan dari silsilah keturunan Mbah Nolo Drono semakin menambah rasa tanggung jawab masyarakat dusun Sukoharjo untuk terus melestarikan tradisi kirab dusun beserta kerukunan yang telah terjalin ini. Tradisi kirab dusun membuat hubungan antarumat beragama di dusun Sukoharjo yang sudah baik menjadi semakin baik dan rukun.

Pembahasan

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi dianggap sebagai cerminan suatu masyarakat karena tradisi sendiri berisi tentang suatu hal yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat di lingkungan tradisi itu berada. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*world view*), dimana tradisi ini menyangkut keyakinan mengenai permasalahan kehidupan, kematian dan insiden alam serta makhluknya ataupun rancangan tradisi itu berhubungan dengan sistem keyakinan, nilai-nilai, serta pola dan metode berfikir warga (Gibran. 2015:2). Salah satu tradisi yang berbasis pada kebudayaan lokal bisa ditemukan di Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang dengan nama Tradisi Kirab Dusun.

Terbentuknya tradisi Kirab Dusun di Dusun Sukoharjo bermula dari sebuah makam yang diyakini bersama oleh warga bahwa beliau yang dimakamkan di pusara tersebut adalah seorang yang berjasa *membabat alas* (orang pertama yang membuka lahan) di dusun ini dan beliau bernama Nolo Drono. Dengan peran tersebut, Nolo Drono yang kemudian dipanggil Mbah Nolo dianggap sebagai tokoh penting bagi warga dusun Sukoharjo yang membuat keberadaan makam Mbah Nolo sangat dihormati, dijaga dan dirawat. Dengan latar belakang tersebut, sesepuh dusun Sukoharjo kemudian berkumpul untuk musyawarah dan menyetujui sebuah gagasan dilaksanakannya sebuah tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo. Dan aktivitas merawat pusara makam Mbah Nolo bersama bisa dilakukan rutin dengan cara yang lebih sakral.

Pada awal perayaan, tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo hanya berupa doa bersama yang dilakukan oleh warga dusun yang beragama Islam dan Kristen secara terpisah sesuai dengan cara berdoa keagamaan

masing-masing di balai desa. Doa bersama ini pun dilakukan pada dua waktu yang berbeda bukan beriringan. Baru pada tahun 2019 para sesepuh dan pemimpin desa saat itu kembali memiliki gagasan baru untuk menyatukan warga Dusun Sukoharjo dalam satu kesatuan tradisi kirab dusun tanpa membedakan latar belakang keagamaan. Penyatuan ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan interaksi dan hubungan yang baik antara warga baik yang beragama islam maupun kristen di Dusun Sukoharjo.

Mbah Nolo adalah seorang tokoh pemeluk agama kristen yang datang ke Mojowarno pada tahun 1851. Mbah Nolo di Baptis di gereja Mojowarno lalu diberi mandat oleh gurunya untuk membabat hutan kecil di sebelah timur guna dijadikan sebagai pemukiman dan menyebarkan agama Kristen pada masa itu. Sebagai seorang tokoh beragama kristen, keberadaan makam Mbah Nolo justru menjadi alasan bagi warga Dusun Sukoharjo untuk terus menjalin hubungan yang baik antar sesama umat beragama kristen maupun islam. Dalam tradisi Kirab Dusun Mbah Nolo pada setiap tahunnya, masyarakat yang beragama kristen dan islam bisa saling membantu dan bergotong-royong dalam mempersiapkan rangkaian acara dan kegiatan bersama-sama.

Tradisi kirab dusun selain sebagai sarana untuk berterimakasih dan terus menjaga hubungan baik dengan ruh Mbah Nolo, juga bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya jawa di Dusun Sukoharjo. Tradisi kirab dusun mengajak masyarakat mengenal kembali sejarah berdirinya Dusun Sukoharjo, juga mengenal silsilah para leluhur yang telah berjasa sehingga Dusun Sukoharjo dapat berdiri hingga saat ini. Doa bersama pada perayaan tradisi kirab dusun ini tidak hanya mendoakan para pendahulu saja, melainkan juga sebagai refleksi masyarakat kepada Tuhan untuk diri sendiri atas segala hal baik yang telah terjadi. Dengan adanya hal ini tradisi kirab dusun seolah menjadi semakin bermakna bagi masyarakat di Dusun Sukoharjo.

Tradisi kirab dusun tidak sekadar menjadi wadah masyarakat Dusun Sukoharjo agar bisa berkumpul tanpa mengkhawatirkan perbedaan latar belakang keagamaan, lebih dari itu tradisi kirab dusun mengajarkan warga Dusun Sukoharjo akan pentingnya rasa saling menghargai, menghormati dan cinta kasih antarsesama. Masyarakat dusun Sukoharjo adalah contoh kemajemukan yang ada di Indonesia, dengan dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen, meski begitu masyarakat dusun Sukoharjo mau sama-sama berusaha untuk mewujudkan adanya kehidupan berdampingan yang aman dan damai tanpa membedakan agama yang diimani masing-masing. Masyarakat dusun percaya bahwa dengan menjaga hubungan baik antarsesama

warga dusun juga merupakan bentuk menjaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

Dahulunya mayoritas masyarakat Dusun Sukoharjo beragama Kristen. Ini dipengaruhi oleh peran Mbah Nolo sebagai tokoh penyebar agama Kristen pada masa itu. Namun ketika ajaran agama Islam masuk di wilayah Jawa Timur, keturunan-keturunan Mbah Nolo mulai banyak yang berpindah menjadi pemeluk agama Islam dengan alasan pribadi masing-masing. Meski begitu hubungan masyarakat antarumat beragama di dusun Sukoharjo sejak dahulu sudah baik. Hubungan ini dipengaruhi oleh rasa sepersaudaraan karena masyarakat dusun Sukoharjo merasa bahwa mereka berasal dari satu silsilah yang sama yaitu anak cucu atau keturunan dari Mbah Nolo Drono. Namun seiring berjalannya waktu, semakin banyaknya jumlah penduduk yang menetap di Dusun Sukoharjo baik dari keturunan Mbah Nolo sendiri maupun pendatang, hubungan masyarakat mulai sedikit berjarak.

Tradisi kirab dusun ini kemudian hadir dan menjadi wadah bagi masyarakat dusun Sukoharjo untuk kembali merekatkan hubungan antarsesama masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Banyaknya masyarakat dusun Sukoharjo yang menjadi pemeluk agama Islam saat ini, tidak menyurutkan niat warga dusun untuk terus menghormati Mbah Nolo sebagai tokoh dusun yang beragama Kristen. Tindakan ini tidak akan mudah dilakukan jika warga dusun Sukoharjo tidak memiliki rasa toleransi yang tinggi. Tradisi kirab dusun tidak hanya berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di dusun Sukoharjo, tetapi juga memberi pengalaman spiritual bagi masing-masing agama. Tradisi kirab dusun membawa banyak hal baik bagi kehidupan bersama masyarakat di Dusun Sukoharjo.

Dari sini dapat diasumsikan bahwa adanya tradisi kirab dusun mbah Nolo ini menjadi salah satu sarana bagi warga dusun Sukoharjo agar dapat terus hidup rukun bersama demi keberlangsungan perayaan tradisi yang semakin meriah di tahun-tahun berikutnya. Tradisi ini seolah menjadi acuan untuk terus menjaga kerukunan warga dusun terlepas dari latar belakang keagamaan masing-masing, agar dapat terus berdampingan bersama-sama melestarikan tradisi kirab dusun ini hingga generasi-generasi berikutnya. Tradisi memberikan pengalaman dan menyadarkan bahwa orang tidak bisa hidup sendiri serta hendak senantiasa menginginkan dorongan orang lain, oleh karenanya sangat penting untuk selalu bisa hidup rukun, tolong-monolong dan saling menghormati satu sama lain. Dan disinilah fungsi tradisi kirab dusun mbah Nolo sebagai perekat sekaligus sebagai upaya untuk memelihara kerukunan umat beragama di Dusun Sukoharjo. Dapat dikatakan bahwa

melalui tradisi ini kerukunan antar warga dusun yang multiagama di Dusun Sukoharjo dapat terus terjaga.

Tradisi kirab dusun membangun kerukunan melalui penyelenggaraan tradisi kirab dusun itu sendiri yang menjadi alasan terciptanya kerja sama diantara umat beragama di dusun Sukoharjo. Kerja sama dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti musyawarah pemilihan ketua panitia, pemilihan anggota panitia, pemilihan tokoh agama yang memimpin doa dari masing-masing agama, mempersiapkan makanan persembahan, membersihkan makam dan lain sebagainya. Tradisi kirab dusun juga mempertemukan satu kekerabatan besar dari silsilah keturunan Mbah Nolo Drono. Sehingga meskipun berlatar belakang agama yang berbeda yakni kristen dan islam, masyarakat dusun Sukoharjo memiliki rasa sepersaudaraan sehingga penting bagi mereka untuk terus menjaga kerukunan satu sama lain dan kirab dusun menjadi salah satu caranya.

Menurut Horace Kallen dalam teori *salad bowl* (mangkuk salad), menekankan pada keberagaman dan keunikan dari suatu budaya dan pentingnya mempertahankan identitas dari budaya itu sendiri, dan dalam penelitian ini konteks identitas budaya masyarakat dusun Sukoharjo terfokus pada budaya keagamaan masing-masing yaitu Islam dan Kristen. Teori *Salad bowl* mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan etnis yang ada, karena Horace Kallen percaya bahwa setiap budaya memiliki identitas dan karakteristik yang unik dan berbeda-beda. Dalam teori *salad bowl* juga diyakini bahwa berbagai budaya dan etnis dalam satu wilayah yang sama dapat hidup berdampingan dan saling menghormati, keragaman ini adalah kekuatan dan kekayaan suatu bangsa dan bukan sebagai suatu ancaman atau kelemahan.

Teori *salad bowl* menerangkan kalau warga tidak butuh membebaskan peninggalan budayanya buat dikira selaku badan warga berkuasa. Misalnya, warga dusun Sukoharjo baik yang beragama Islam maupun Kristen tidak perlu berhenti memperingati hari raya keagamaan masing-masing dari pada merayakan tradisi Kirab Dusun agar bisa dianggap sebagai “masyarakat dusun Sukoharjo”. Pelaksanaan dan perayaan tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo adalah contoh bagaimana masyarakat multiagama dapat hidup bersama dan menghormati tradisi keagamaan satu sama lain. Dan dalam perspektif teori *salad bowl*, tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo menunjukkan: a). Keragaman dalam kesatuan: tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo menunjukkan bagaimana masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dapat hidup bersama dalam satu komunitas. Masing-masing agama memiliki identitas dan budayanya sendiri, namun masyarakat dusun Sukoharjo

dapat hidup dalam satu wadah yang sama yakni kirab dusun mbah Nolo.

Meski memiliki latar belakang keagamaan, masyarakat dusun Sukoharjo memiliki rasa kesatuan karena berasal dari satu silsilah keturunan yang sama yaitu mbah Nolo. b). Menghormati tradisi lain: dalam tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo, masyarakat antaragama saling menghormati keagamaan masing-masing.

Misalnya ketika doa secara Kristen dilakukan lebih dahulu, warga dusun yang beragama Islam turut kondusif dan tidak mengganggu jalannya doa begitupun ketika doa secara Islam, warga dusun yang beragama Kristen bergantian saling menghargai. c). Kesadaran akan keragaman: tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo dapat meningkatkan kesadaran akan keragaman agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dusun Sukoharjo bisa lebih menghargai dan menghormati adanya perbedaan, sehingga nantinya dapat menciptakan suatu kehidupan bersama yang rukun dan harmonis dalam satu wilayah tempat tinggal tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang keagamaan masing-masing.

Berdasarkan hasil dari uraian data yang ada, seperti halnya teori *salad bowl*, tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo adalah salah satu contoh dari teori salad bowl itu sendiri, karena pada pelaksanaannya masyarakat Dusun Sukoharjo yang multiagama dapat hidup bersama dalam satu komunitas yang sama. Tradisi kirab dusun milik masyarakat dusun Sukoharjo dapat membangun kerukunan antarumat beragama di Dusun Sukoharjo Desa Penggaron Kecamatan Mojowarno Jombang dan bagaimana tradisi kirab dusun masyarakat Dusun Sukoharjo menjadi alasan terciptanya kerukunan antarumat beragama yang ada disana menggunakan teori *Salad Bowl* (mangkuk salad) milik Horace Kallen. Dengan adanya tradisi kirab dusun ini, masyarakat Dusun Sukoharjo bisa mewujudkan kerukunan dan masyarakat yang harmoni.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi kirab dusun di Dusun Sukoharjo telah mampu dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Pelaksanaannya masyarakat Dusun Sukoharjo yang multiagama dapat hidup bersama dalam satu komunitas yang ada disana menggunakan teori *Salad Bowl* (mangkuk salad) milik Horace Kallen. Dengan adanya tradisi kirab dusun ini, masyarakat Dusun Sukoharjo bisa mewujudkan kerukunan dan masyarakat yang harmoni. Hal-hal tersebut terlihat dari: a). Asal-Usul Masyarakat

Kristen dan Islam di Dusun Sukoharjo. b). Peserta Kirab Dusun. c). Tradisi Kirab Dusun.

Nolo Drono merupakan seorang tokoh penyebar agama kristen yang dipermandikan atau dibaptis di Gereja Mojowarno oleh pendeta Jelle Eltjes Jelesma pada tahun 1853, bersamaan dengan diberikannya mandat oleh Abisai Dito Truno untuk membabat (membuka) Hutan Krucil di sebelah Timur Mojowarno guna dijadikan daerah pemukiman. Nolo Drono kemudian bertempat tinggal disana, menikah dan melanjutkan keturunannya. Pada akhirnya keturunan Mbah Nolo yang semula beragama Kristen, mulai ada yang berpindah menjadi pemeluk agama Islam dengan alasannya masing-masing.

Rangkaian kegiatan dalam tradisi kirab dusun secara garis besar tidak jauh berbeda dengan tradisi kirab di daerah lain, namun yang menjadikannya berkesan adalah dimana tradisi kirab dusun di dusun Sukoharjo ini bukan hanya dihadiri oleh penganut dua agama Islam dan Kristen saja, melainkan dalam susunan acaranya, doa secara agama Kristen juga diikuti sertakan. Dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam, doa secara agama Kristen justru didahulukan pada urutan pertama. ini yang kemudian menjadi ciri khas tradisi kirab di dusun Sukoharjo.

Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan sebagaimana dijelaskan di atas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti terkait tradisi kirab dusun masyarakat dusun Sukoharjo dalam membangun kerukunan antarumat beragama adalah sebagaimana berikut: a). Pemerintah daerah setempat agar lebih memperhatikan dan memfasilitasi tradisi budaya yang multikultural demi terciptanya kehidupan bersama yang rukun dan harmoni. b). Tradisi kirab dusun bisa lebih dikembangkan lagi melalui pengenalan kepada generasi-generasi selanjutnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah agar tidak hilang dan terlupakan. c). Pihak Desa membantu publikasi, mengenalkan juga menyuarakan keberagaman agama yang ada di Dusun Sukoharjo yang tetap bisa hidup rukun bersama ke masyarakat yang lebih luas. Langkah publikasi ini bisa membawa dampak baik terhadap keberlangsungan kedepan untuk menarik wisatawan (baik lokal maupun manca negara) dengan adanya tradisi kirab dusun.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, Permata. 2021. "Riset Pew: Indonesia Negara Paling Religius di Dunia, Mengalahkan Negara Timur Tengah".
<file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/540-1123-1-SM.pdf>. Diakses pada 1 Maret 2023 Pukul 21.40

- Arifianto, Yonatan Alex dan Kalis Stevanus. 2020. *Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen*. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2 No.1. Halaman 42-43
- Asiyah dan Alimni. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. Vol.4 No.2. halaman 140
- Bawa, Dahlan Lama. 2018. *Membumikan Teologi Kerukunan (Mengkomunikasikan Makna Rukun Dan Konsep Tri Kerukunan)*. *Jurnal Al-Nashihah*. Vol 2 No. 1. Halaman 5
- Chairul, Arni. 2019. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang*. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. Vol.5 No.2 halaman 173
- Darwis, Robi. 2017. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Vol. 2. No.1. halaman 75
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2013. *Teologi Kerukunan Beragama Dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Indonesia)*. *Jurnal Analisis*. Vol.XIII No.2. halaman 283
- Gibran, Maezan Kahlil. 2015. *Tradisi Tabuik Di Kota Pariaman*. *JOM FISIP*. Vol. 2. No. 2. Halaman 2
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Haryanto, Tri Joko. 2014. *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim*. *Jurnal Analisa*. Vol.21 No.02. halaman 202
- Hasanah, Dina Fitria dkk. 2020. *Titiluri Tengger: Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri Dan Strategi Konservasi*. *Jurnal LINGUA*. Vol. 17. No.2. halaman 159
- Hidayat, Hengki Armez dkk. 2019. *Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau*. *Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*. Vol. 1. No.2. Halaman 68
- Hidayati, Deni. 2016. *Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air*. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 11 No.1. halaman 40
- Makalew, Marlen Novita dkk. 2021. *Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama(FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado*. *Jurnal Governance*. Vol. 1 No. 1. Halaman 5
- Mustofa, Muhamad Bisri. 2022. *Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya*

- Kerukunan Masyarakat*. Nusantara Journal Of Information And Library Studies. Vol. 5. No. 1. Halaman 53
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia. Halaman 36
- Njatrijani, Rinitami. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Jurnal Gema Keadilan. Vol.5 No.1. halaman 17—19
- Rodin, Rhoni. 2013. *Tradisi Tahlilan dan Yasinan*. Jurnal Kebudayaan Islam. Vol.11. No.1. Halaman 78
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol.15. No.2. halaman 96
- Rony, Tussoleha Zahara. 2017. *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM). Halaman 32
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. *Makna Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.1 No.1. halaman 172—173
- Salim, Delmus Puneri. 2017. *Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia*. Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam. Vol. 21, No. 2. Halaman 16
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi. Halaman 93
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 201. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*. Jurnal Ilmu Sosial. Vol.4 No.2. halaman 103—104
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Halaman 77
- Sudirana, I Wayan. 2019. *Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia*. Jurnal Seni Budaya. Vol. 34. No.1. halaman. 129
- UICJakarta. (24 Maret 2023). *Membangun Semangat Baru yang Progresif dan Berprestasi *Oleh. Drs. H. Dahri Zainal, M.Si (Dekan FISIP UIC Jakarta)*. UICJakarta. <https://uic.ac.id/opini/membangun-semangat-baru-yang-progresif-dan-berprestasi-oleh-drs-h-dahri-zainal-m-si-dekan-fisip-uic-jakarta>
- Zulkarnain, Iskandar. 2011. *Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya*. Jurnal Kajian Vol 16 No.4. Halaman 682